

ANALISIS KOMPONEN KOMPONEN DALAM KURIKULUM PAI

Febi Aulia Masytha¹, Reva clariva², Salsabila Cahya Hidayah Nasution³, Uswatun Hasanah⁴
Pendidikan Agama Islam, STAI "UISU", Pematangsiantar

E-mail: febiaulia2204@gmail.com¹, revaclariva30@gmail.com², salsabilchn@gmail.com³,
uswatunhasanah20031204@gmail.com⁴

ABSTRAK

Kurikulum tentunya memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Hal ini karena kurikulum menjadi patokan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, nilai, serta akhlak peserta didik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji dan menganalisis komponen-komponen kurikulum Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari tujuan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan, melalui pendalaman berbagai buku, jurnal, dan sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap komponen dalam kurikulum saling berhubungan dan saling mendukung satu sama lain. Tujuan kurikulum menjadi dasar dalam penyusunan materi, pemilihan metode pembelajaran, serta pelaksanaan evaluasi. Materi disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman, metode pembelajaran berfungsi untuk menunjang efektivitas proses belajar, sedangkan evaluasi digunakan untuk menilai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan keselarasan seluruh komponen tersebut, kurikulum Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci

Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Komponen Kurikulum

ABSTRACT

The curriculum plays a crucial role in the educational process, as it serves as a guideline for the implementation of learning activities in order to achieve predetermined educational objectives. In the context of Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam/PAI), the curriculum not only emphasizes cognitive aspects but is also oriented toward the development of students' attitudes, values, and moral character. This study aims to examine and analyze the components of the Islamic Religious Education curriculum, which include educational objectives, learning materials, instructional methods, and evaluation. The research employs a descriptive qualitative approach using a library research method by reviewing and analyzing relevant books, journals, and other scholarly sources. The findings indicate that each component of the curriculum is interrelated and mutually supportive. Curriculum objectives serve as the foundation for the selection of learning materials, instructional methods, and evaluation processes. Learning materials are designed in accordance with students' needs and contemporary developments, instructional methods function to enhance the effectiveness of the learning process, and evaluation is used to assess the achievement of learning objectives. Through the alignment of all these components, the Islamic Religious Education curriculum is expected to produce students who possess strong faith, piety, and noble character, and who are able to apply Islamic values in their daily lives.

Keywords

Curriculum, Islamic Religious Education, Curriculum Components

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama yang sangat menentukan masa depan dari seorang peserta didik. Pendidikan tidak dapat dijalankan secara sembarangan, melainkan harus melalui suatu alur yang dapat memperbesar persentase pemahaman siswa akan pembelajaran. Pendidikan di Indonesia sendiri telah diatur sedemikian rupa di dalam kurikulum yang telah ditetapkan oleh pihak-pihak yang bersangkutan berdasarkan banyak pertimbangan-pertimbangan.

Pengaturan mengenai kurikulum telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 36 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: (1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Kurikulum pendidikan di Indonesia kerap kali mengalami perubahan yang cukup signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor utama berubahnya kurikulum di Indonesia. Namun sebanyak apapun kurikulum berubah, komponen utama dari kurikulum tersebut tetap menjadi syarat utama dari pembuatan kurikulum.

Komponen-komponen dalam kurikulum mencakup empat unsur utama yang membentuk kurikulum tersebut, yaitu: (1) Tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan, (2) Isi/ materi yang relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, (3) Metode/ strategi pembelajaran yang membantu guru dalam meningkatkan pemahaman siswa. (4) Evaluasi pembelajaran yang dapat membantu guru mengukur tingkat pemahaman siswa akan materi yang disampaikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis, mengkaji, dan mensintesis berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian terlebih dahulu mengenai Analisis Komponen-Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mengidentifikasi, dan menghimpun data, dari berbagai sumber yang berkaitan dan dianalisis secara deskriptif. Proses pengumpulan data ini dilakukan secara sistematis agar mempermudah penyusunan materi yang akan dikategorikan kedalam tema-tema utama Komponen-komponen dalam kurikulum .

Data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian, data akan dipaparkan dalam bentuk uraian deskriptif agar mempermudah peneliti melihat keterkaitan antar materi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tujuan

Dalam komponen kurikulum dijelaskan bahwa terdapat beberapa aspek yang menjadi komponen utama dari kurikulum, yaitu tujuan yang ingin dicapai, isi/materi, metode atau strategi yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi yang menjadi tolak ukur pemahaman siswa akan materi yang telah disampaikan. Setiap komponen yang terdapat dalam kurikulum memiliki keterkaitan yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya, bahkan keempat aspek tersebut merupakan bagian paling penting dari pada kurikulum. Sejalan prinsipnya, kurikulum terdiri dari empat macam aspek yaitu: tujuan, materi, metode dan evaluasi.

Komponen tujuan adalah komponen kurikulum yang menjadi target atau sasaran yang mesti dicapai dari pelaksanaan suatu kurikulum. Komponen ini mengambil tempat yang sangat penting, karena materi, proses, dan evaluasi tidak dapat dimulai apabila tujuan utamanya belum dapat dipastikan. Sehingga komponen ini sangat dibutuhkan untuk menentukan sejauh mana hasil daripada kurikulum yang diharapkan. Tujuan kurikulum dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan, yaitu tujuan pembelajaran umum berupa tujuan yang harus dicapai dalam satu semester, dan tujuan pembelajaran khusus yang harus diraih dalam setiap pertemuan tatap muka. Dalam konteks kurikulum berbasis kompetensi, istilah standar kompetensi biasa digunakan untuk penyebutan tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus biasanya disebut dengan istilah kompetensi dasar.

Kurikulum merupakan suatu program yang ditujukan untuk meraih tujuan pendidikan. Tujuan tersebut yang akan menjadi arah acuan semua kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung. Berhasil atau tidaknya program pengajaran

di sekolah dapat diukur dari seberapa jauh dan banyaknya pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Dalam setiap kurikulum lembaga pendidikan, pasti dicantumkan tujuan-tujuan pendidikan yang akan atau harus dicapai oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Dalam komponen kurikulum tafsir menjelaskan bahwa kurikulum mengandung komponen, yaitu tujuan, isi, metode atau proses belajar mengajar, dan evaluasi. Setiap komponen dalam kurikulum tersebut memiliki kaitan yang sangat erat satu dengan yang lainnya, bahkan masing-masing merupakan bagian paling penting dari kurikulum tersebut. Pada prinsipnya, kurikulum terdiri dari empat macam komponen yaitu: tujuan, materi, metode dan evaluasi.

Komponen tujuan adalah komponen kurikulum yang menjadi target atau sasaran yang mesti dicapai dari pelaksanaan suatu kurikulum. Komponen ini memiliki andil yang sangat penting, karena materi, proses, dan evaluasi tidak dapat dikendalikan jika tujuan utamanya belum ditentukan. Sehingga komponen ini diperlukan untuk kepentingan mencapai tujuan kurikulum dimaksud. Tujuan kurikulum dapat dispesifikasikan ke dalam tujuan pembelajaran umum yaitu berupa tujuan yang dicapai untuk satu semester.

Sedangkan tujuan pembelajaran khusus yang menjadi target setiap kali tatap muka. Dalam konteks kurikulum berbasis kompetensi, tujuan pembelajaran umum disebut dengan istilah standar kompetensi dan tujuan pembelajaran khusus disebut dengan istilah kompetensi dasar. Kurikulum merupakan suatu program yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan itulah yang hendak dijadikan arah acuan segala kegiatan pendidikan yang akan dijalankan.

Berhasil atau tidaknya program pengajaran di sekolah dapat diukur dari seberapa jauh dan banyaknya pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Dalam setiap kurikulum lembaga pendidikan, pasti dicantumkan tujuan-tujuan pendidikan yang akan atau harus dicapai oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan. Nurgiyantoro mengatakan bahwa tujuan kurikulum terbagi atas tiga level atau tingkatan yaitu: (1) Tujuan Jangka Panjang (*aims*). Tujuan ini, menggambarkan hidup yang diharapkan sekaligus dengan didasarkan pada nilai-nilai yang diraih dari filsafat. Tujuan ini tidak terkait langsung pada tujuan sekolah, yang melainkan itu sebagai target setelah anak didik menyelesaikan sekolah, seperti; *self realization*, *ethical character*, *civic responsibility*. (2) Tujuan Jangka Menengah (*goals*) Tujuan ini mengacu pada tujuan

sekolah yang berdasarkan pada tingkatnya, seperti ; sekolah SD, SMP, SMA dan lain-lainnya. (3) Tujuan Jangka pendek yaitu tujuan yang diutamakan pada pembelajaran di kelas saja, contohnya; siswa mampu mengerjakan perkalian dengan benar, siswa dapat mempraktikkan shalat, dan lain sebagainya.

Dalam suatu kurikulum di setiap lembaga pendidikan terdapat dua tujuan, yaitu: (1) Tujuan yang dicapai dengan keseluruhan. Tujuan ini umumnya terdiri dari beberapa aspek-aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), sikap (afeksi) dan nilai-nilai yang diinginkan dapat dimiliki oleh para lulusan lembaga pendidikan yang berkaitan. Hal tersebut dapat juga disebut sebagai tujuan lembaga (tujuan institusional). (2) Tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi. Tujuan ini umumnya disebut dengan tujuan kulikuler. Tujuan ini adalah sebuah penjabaran tujuan institusional yang meliputi tujuan kurikulum dan instruksional yang teridentifikasi dalam silabus di setiap mata pelajaran (tujuan kurikuler).

Tujuan pendidikan Islam mempunyai perbedaan pada tujuan pendidikan yang lainnya, seperti tujuan pendidikan menurut paham pragmatisme, menekankan penggunaan kehidupan manusia di dunia. Ukuran yang digunakan sangat bervariasi, tergantung pada kebudayaan atau peradaban manusia. Definisi mengenai tujuan Pendidikan Islam ini sangat berelasi pada definisi tujuan pendidikan nasional tersebut. Dan apabila dikaitkan dengan ajaran Islam, maka kurikulum tersebut tentunya harus berintegrasi (menyatu) dengan prinsip-prinsip Islam itu sendiri.

Tujuan dari kurikulum PAI adalah untuk membentuk budi pekerti yang baik pada siswa, sesuai dengan makna penciptaan manusia. Dalam konteks yang lebih luas, kurikulum pendidikan Islam mencakup materi yang berfungsi untuk pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan agama Islam diartikan sebagai suatu upaya yang terencana dalam mempersiapkan siswa untuk memahami, merasakan, dan menerapkan ajaran Islam melalui proses pengajaran, pendampingan, serta pelatihan (Nanang, 2013).

Secara umum, tujuan dari pendidikan agama Islam ini adalah untuk meningkatkan keimanan, wawasan, kesadaran, dan penerapan ajaran Islam dalam diri siswa, sehingga mereka menjadi seorang muslim yang patuh kepada Allah Subhanahu wa ta'ala dan memiliki akhlak baik dalam kehidupan sehari-hari, interaksi sosial, serta dalam konteks kebangsaan. Tujuan ini tetap sesuai dengan harapan nasional yang tertuang dalam UU RI No. 20 tahun 2003.

Selanjutnya, tujuan utama PAI yang telah disebutkan sebelumnya dijelaskan sesuai dengan maksud dari institusi pendidikan di berbagai tingkat. Selain itu, pendidikan agama Islam ini merupakan program yang bertujuan untuk: (1) Memelihara akidah dan ketakwaan siswa, (2) Menjadi acuan untuk lebih giat dalam mempelajari ilmu agama, (3) Mendorong keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, serta (4) Menjadi landasan perilaku sehari-hari di masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya memberikan ilmu secara teoritis tetapi juga menekankan praktik dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun etika sosial.

3.2. Materi Kurikulum

Fuaduddin menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik yang digunakan dalam penyusunan konten kurikulum, yaitu: (1) Continuitas, (2) Sequences, (3) Integration, (4) Flexibility. Konten ini dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Isi kurikulum disusun secara sistematis sehingga sesuai dengan ruang lingkup dan skala yang ada. Umumnya, materi yang diajarkan mencakup mata pelajaran seperti pendidikan agama Islam, termasuk hadits, fiqh, sejarah, bahasa Arab, dan lainnya (Hasan, 2017).

Siswa mendapatkan pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar mereka, yang terdiri dari individu, alat, dan konsep. Tanggung jawab guru adalah menciptakan atmosfer yang mendukung, memfasilitasi interaksi positif antara siswa, dan menyediakan materi sesuai dengan rencana kurikulum. Selain itu, konten pembelajaran disusun dengan cara yang teratur dan sistematis.

Siswa memperoleh pengetahuan melalui keterlibatan dengan dunia mereka, yang mencakup individu, peralatan, dan konsep. Di sisi lain, peran viktig pendidik adalah membentuk lingkungan yang kondusif, mendorong hubungan yang positif antar siswa, dan menawarkan apa yang diatur dalam silabus. Materi ajar disusun dengan pendekatan yang teratur dan sistematis dalam bentuk berikut: (a) Teori adalah kumpulan struktur atau konsep yang berkaitan, penjelasan atau tesis yang menyampaikan pendapat secara sistematis mengenai fenomena yang mengatur interaksi antar variabel, dengan tujuan menjelaskan dan memprediksi fenomena tersebut. (b) Konsep yaitu suatu abstraksi yang dibentuk oleh pengorganisasian karakteristik tertentu atau juga disebut definisi singkat dari sekelompok fakta atau fenomena. (c) Generalisasi merupakan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta tertentu yang berasal dari analisis, pendapat atau data penelitian.

(d) Prinsip yaitu gagasan utama, pola rumusan dalam materi yang mengembangkan hubungan antara berbagai konsep. (e) Prosedur yaitu, serangkaian langkah berurutan dalam mata pelajaran yang harus diselesaikan siswa. (f) Fakta sekumpulan informasi spesifik yang dianggap penting dalam suatu materi yang terdiri dari terminologi, orang, tempat, dan peristiwa. (g) Istilah Penyebutan yang memiliki kata ataupun kalimat khusus, kosakata diperkenalkan ke dalam materi (Riswandi & Ningsin, 2023). (h) Contoh/gambar yaitu hal-hal atau penejelasan dalam bentuk tindakan atau proses yang dimaksudkan untuk memperjelas suatu gambaran atau pendapat. (i) Definisi yaitu penjelasan yang luas tentang arti atau pengertian dari suatu hal/kata.

Preposisi merupakan cara di mana materi ajar disampaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pengajaran mencakup semua yang diajarkan kepada siswa dalam aktivitas belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Kurikulum berisi jenis pelajaran yang diajarkan dan konten dalam setiap pelajaran. Bidang studi disesuaikan dengan jenis dan jenjang serta program pelatihan yang ada. Kriteria dapat membantu dalam merancang kurikulum untuk menentukan isi yang tepat. Kriteria tersebut meliputi: a. Materi kurikulum harus relevan dan berkaitan dengan perkembangan siswa. b. Kurikulum harus mencerminkan keadaan sosial yang ada. c. Materi kurikulum harus mengandung informasi ilmiah yang dapat diterima. d. Isi kurikulum harus menyajikan materi belajar yang jelas. Materi kurikulum dapat membantu mencapai tujuan pendidikan

Komponen

3.3. Metode

Strategi dan metode adalah komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini sangat penting karena terkait dengan pelaksanaan kurikulum, karena berhubungan dengan implementasi kurikulum (Nasir, Hasanah, & Hasbiyallah, 2022) Strategi mencakup pendekatan dan metode serta alat pengajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Namun, strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada aspek tersebut.

Pembahasan strategi pengajaran terlihat dari cara yang digunakan dalam melaksanakan pengajaran, melakukan penilaian, memberikan bimbingan, dan mengatur kegiatan yang bersifat umum maupun khusus dalam pengajaran. Metode atau strategi pelaksanaan kurikulum berkaitan dengan cara kurikulum diterapkan di sekolah.

Kurikulum adalah rencana, ide, dan harapan yang perlu diwujudkan di sekolah agar siswa dapat mencapai tujuan pendidikan. Sebuah kurikulum yang baik tidak akan

memberikan hasil optimal jika pelaksanaannya tidak mendukung perkembangan siswa. Komponen strategi pelaksanaan kurikulum mencakup pengajaran, penilaian, bimbingan, dan pengaturan kegiatan sekolah.

Metode serta kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu adalah bagian dari strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah rencana tindakan yang mencakup penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Upaya untuk melaksanakan rencana yang dibuat dalam praktik nyata agar tujuan yang ditetapkan tercapai secara maksimal disebut metode.

Metode belajar yang berfokus pada guru mendapat respon dari kalangan progresivisme. Dari sudut pandang progresivisme, seharusnya pelajar menjadi yang aktif dalam pembelajaran. Siswa secara aktif memilih materi dan tujuan belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka, serta menentukan cara terbaik untuk memahami materi dan mencapai tujuan belajar.

Pembelajaran yang berorientasi pada siswa didukung oleh pendukung rekonstruktivisme yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui dinamika kelompok. Pembelajaran kini lebih kontekstual, dengan metode dan teknik yang digunakan tidak lagi hanya penyampaian dari guru, tetapi bersifat individual, langsung, dan memanfaatkan proses kooperatif, seperti pembelajaran moduler, observasi, simulasi atau bermain peran, diskusi, dan sejenisnya.

Selain itu, munculnya pembelajaran berbasis teknologi yang menekankan pentingnya penguasaan kompetensi berimplikasi dalam penentuan strategi pembelajaran. Meskipun masih memerlukan penguasaan materi atau kompetensi seperti dalam pendekatan klasik, pembelajaran berbasis teknologi memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara individu.

Strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai perencanaan menyeluruh yang berisi langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Di dalamnya tercakup pemilihan metode, pemanfaatan sumber belajar, serta penggunaan berbagai potensi yang dimiliki dalam proses pembelajaran. Sementara itu, metode pembelajaran merupakan cara atau langkah konkret yang digunakan untuk melaksanakan rencana yang telah disusun agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru kemudian mendapat kritik dari aliran progresivisme. Kelompok ini beranggapan bahwa peserta didik seharusnya

menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran. Peserta didik dipandang aktif dalam menentukan materi dan tujuan belajar sesuai dengan minat serta kebutuhannya, sekaligus memilih cara yang paling tepat untuk mencapai tujuan belajar tersebut.

Gagasan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar juga diperkuat oleh pandangan rekonstruktivisme. Aliran ini menekankan pentingnya interaksi dan dinamika kelompok dalam pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran cenderung bersifat kontekstual, dengan metode dan teknik yang tidak lagi didominasi oleh penyampaian materi secara satu arah oleh guru, melainkan lebih bersifat langsung, individual, dan kooperatif. Beberapa bentuk pembelajaran yang sering digunakan antara lain pembelajaran berbasis modul, observasi, simulasi atau bermain peran, diskusi, serta metode lain yang sejenis.

Perkembangan pembelajaran berbasis teknologi turut memberikan pengaruh terhadap penentuan strategi pembelajaran. Pendekatan ini menekankan penguasaan kompetensi tertentu, sebagaimana pada pendekatan klasik, namun memberikan peluang yang lebih luas bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajarnya masing-masing.

3.4. Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu unsur penting dalam kurikulum. Dalam pengertian sempit, evaluasi kurikulum bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dapat tercapai. Sementara itu, dalam cakupan yang lebih luas, evaluasi kurikulum digunakan untuk menilai kinerja kurikulum secara keseluruhan berdasarkan berbagai aspek, seperti efektivitas, relevansi, efisiensi, serta kelayakan pelaksanaannya.

Posisi evaluasi kurikulum sangat strategis. Pertama, hasil evaluasi digunakan sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pendidikan secara umum (Idi, 2011). Kedua, evaluasi menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan langsung dengan pengembangan dan penyempurnaan kurikulum. Temuan dari proses evaluasi tersebut menjadi rujukan utama bagi para perumus kebijakan dan pengembang kurikulum sebelum kurikulum diterapkan.

Selain itu, hasil evaluasi kurikulum juga bermanfaat bagi guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya. Evaluasi membantu mereka dalam memahami perkembangan peserta didik secara lebih optimal, memilih materi pembelajaran yang tepat, menentukan metode dan teknik yang sesuai, menyiapkan media pembelajaran, menyusun sistem penilaian, serta mengelola fasilitas pendidikan secara lebih efek

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditegaskan bahwa kurikulum menempati posisi sentral dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi acuan utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kurikulum tersusun atas empat komponen pokok, yaitu tujuan, materi pembelajaran, metode atau strategi pelaksanaan, serta evaluasi. Keempat unsur tersebut saling terhubung dan saling memengaruhi dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), keberadaan kurikulum tidak sebatas pada penyampaian aspek pengetahuan semata, melainkan juga berperan dalam internalisasi nilai-nilai keislaman yang selaras dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus dirancang dengan tujuan yang terarah, materi yang relevan, metode pembelajaran yang sesuai, serta sistem evaluasi yang adil dan objektif, sehingga mampu membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Di samping itu, kurikulum PAI perlu dikembangkan secara berkelanjutan agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, dinamika sosial, serta kebutuhan peserta didik, tanpa meninggalkan landasan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, kurikulum PAI diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan spiritual, moral, dan sosial, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Armai, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Subhi, A. T. (2016). "Konsep Dasar, Komponen dan Filosofi Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Qathrunâ*, 3(1).
- Budianto, N. (2018). "Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) antara Teori dan Praktik." *Jurnal Falasifa*, 9(2).
- Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Abdullah, I. (2011). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Nasir, M. T., Hasanah, A., & Hasbiyallah. (2022). "Komponen-Komponen Kurikulum Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Inovatif*.
- Sukmadinata, N. S. (2002). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riswandi, A., & Ningsih, T. Y. (2023). "Memahami Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 4(1).
- Hasan, S. M. (2017). "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah." *Jurnal Al-Ibrah*, 2(1).
- Hidayat, W. A. (2020). "Inovasi Kurikulum dalam Perspektif Komponen-Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Fâhim*, 2(1).